

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Ayam ras pedaging disebut juga *broiler*, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktifitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Menurut Fadilah, (2006) perkembangan ayam *broiler* di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan mulai populer pada awal tahun 1980-an. Rasyaf, (2002) menyatakan bahwa ada tiga unsur dalam beternak ayam yaitu, unsur produksi, unsur manajemen, unsur pasar dan unsur pemasaran. Rasyaf menyatakan bahwa satu masa produksi adalah satu kurun waktu dimana dilakukan produksi atau pembesaran anak ayam *broiler* mulai umur sehari hingga siap jual. Di Indonesia, ayam *broiler* siap jual dilakukan pada umur 5-6 minggu dengan bobot jual antara 1,4-1,7 kg per ekor sesuai permintaan konsumen.

Pengetahuan masyarakat mengenai kelebihan budidaya ayam *broiler* yaitu waktu budidaya yang relatif lebih singkat dan harga komoditi yang relatif lebih murah dibanding dengan produk daging lainnya menjadikan usaha ini semakin diminati. Jadi, usaha peternakan ayam *broiler* merupakan salah satu kegiatan yang paling cepat dan efisien untuk menghasilkan bahan pangan hewani yang bermutu dan bernilai gizi tinggi. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya antara lain, laju pertumbuhan ayam yang lebih cepat dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya, permodalan yang relatif lebih kecil, penggunaan lahan yang tidak terlalu luas serta kebutuhan dan kesadaran masyarakat meningkat akan kandungan gizinya.

Menurut Rasyaf, (2005) dalam Fani, Purwati (2015) Melihat adanya beberapa keunggulan dalam pemeliharaan usaha peternakan ayam *broiler*, maka usaha peternakan ayam broiler ini sudah mulai diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Terdapat dua pola yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan usaha ini yaitu kemitraan dan mandiri. Pola kemitraan yaitu kerjasama yang terjadi antara peternak dengan pihak perusahaan (inti) dengan maksud ingin mendapatkan keuntungan, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida, (2012) yang menyatakan bahwa pola kemitraan dilakukan selain untuk memperoleh keuntungan juga untuk memperoleh kesejahteraan serta menanggung resiko bersama.

2.2 Sumber-sumber Resiko Produksi dalam Peternakan Ayam *Broiler*

Dalam menjalankan suatu bisnis tentu akan mendatangkan suatu resiko, baik itu bisnis berskala besar maupun bisnis berskala kecil. Termasuk pula ketika menjalankan suatu bisnis peternakan ayam *broiler* yang mana segala bentuk resikopasti akan ditemui. Mengingat bisnis peternakan ayam *broiler* ini merupakan bisnis yang menghasilkan output berskala besar. Melihat output yang dihasilkan dalam jumlah besar maka resiko yang dihadapi oleh peternak pun sangat besar. Sumber – sumber resiko yang paling sering dihadapi oleh peternak adalah resiko produksi. Berdasarkan penelitian Iman, (2011) resiko produksi adalah kemungkinan peluang terjadinya penurunan produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Resiko produksi dapat terjadi dari berbagai sumber resiko yang dapat menurunkan produksi, seperti kondisi alam yang tidak stabil menyebabkan ayam *broiler* terserang penyakit sehingga dapat mengakibatkan kematian pada ayam *broiler* tersebut, adanya indikasi bahwa resiko produksi

adalah dengan melihat tingkat bobot ayam terhadap pakan sehingga menghasilkan produksi yang tidak stabil.

Resiko adalah hal yang tidak akan pernah dapat di hindari pada suatu aktivitas yang dilakukan manusia, termasuk aktivitas agribisnis. Karena dalam setiap aktivitas, seperti kegiatan budidaya, pasti ada berbagai ketidakpastian (*uncertainly*). Faktor ketidakpastian inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya resiko pada suatu kegiatan. Dalam menjalankan suatu usaha agribisnis sangat rentan terhadap resiko karena produk agribisnis umumnya adalah makhluk hidup. Dimana sifat- sifat dari produk agribisnis dipengaruhi oleh kondisi alam, mudah busuk, mengambil tempat, berat dan lain-lain. Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peternakan ayam *broiler*, sumber-sumber resiko yang biasa dihadapi dalam usaha ini adalah resiko produksi, resiko harga, dan ada resiko sosial.

2.2.1 Probabilitas Resiko

2.2.1.1 Perubahan Cuaca dan Penyakit

Menurut Fauzan, (2020), Perusahaan dapat mengurangi resiko yang dialami agar dapat mengurangi kerugian akibat dari suatu sumber resiko tersebut. Resiko yang sering dihadapi adalah perubahan iklim dan penyakit. Kegiatan budidaya ayam *broiler* dihadapkan dengan resiko produksi yang relatif tinggi karena rentan terhadap perubahan iklim dan penyakit. Hal ini dapat menyebabkan tingkat mortalitas yang tinggi dan menimbulkan kerugian.

Cuaca merupakan suatu keadaan yang tidak dapat diprediksi, menurut peternak penyebab kematian ayam tertinggi yaitu perubahan cuaca. Perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu merupakan salah satu penyebab rentannya

ayam *broiler* terserang penyakit. Menurut Wijayanti, *et. al* (2013) Ayam broiler akan memproduksi optimal pada suhu 18-21°C, pada periode starter kebutuhan suhunya mulai 29- 35°C, dan pada periode finisher membutuhkan suhu 20°C. Pada musim hujan ayam menjadi stres dan berkumpul saat mendengar suara berisik dari petir. Peternak menggunakan penghangat dengan tabung gas, dan saat musim hujan biasanya sampai menghabiskan dua kali jumlah tabung gas pada cuaca biasa. Saat cuaca panas peternak menggunakan seldek untuk pendingin dan blower untuk sirkulasi keluar masuknya udara. Suhu ayam harus tetap dijaga perlakuannya sesuai dengan umur ayam, pada periode starter maupun finisher dengan bimbingan dari perusahaan kemitraan.

Penyakit pada ayam pedaging sangat berpengaruh pada usaha peternakan, dengan kata lain usaha peternakan tidak terlepas dengan berbagai penyakit ayam pedaging. Penyebab dari penyakit yaitu bakteri, virus, protozoa, dan parasit. Pradana, *et. al*, (2015) menyatakan bahwa endoparasit merupakan parasit yang hidup di dalam tubuh inang, endoparasit yang biasa menyerang ternak jenis unggas adalah cacing kelas nematoda dan dapat ditemukan otak, hati, paru- paru, jantung ginjal, kulit otot, darah dan saluran pencernaan. Penyakit yang sering menyerang unggas yaitu *Newcastle disease*, *infectious bronchitis*, *avian influenza*, *chornic respiratory disease*, penyakit ini biasanya menyerang pernapasan pada unggas dan menularkan dari ayam yang terserang ayam yang sehat.

Menurut peternak penyakit yang sering menyerang dan setiap periodenya pasti ada yaitu *Infectious Coriza* (snot) atau pilek ayam, peternak menyebutnya crek. Penyakit ini disebabkan oleh sejenis virus, gejalanya seperti flu dan mengeluarkan lendir dari rongga hidung. Selain itu juga penyakit CRD yang

menyerang pernafasan ayam, disebabkan oleh oksigen dalam kandang kurang baik yang mengandung amoniak. Hampir seluruh peternak mengalami kejadian resiko ini dengan jumlah 18 kali dalam enam siklus dan 45 probabilitas terjadinya resiko sebesar 30 persen. Biasanya ayam yang terkena penyakit dipisahkan dari ayam yang sehat.

2.2.1.2 Sosial

Budidaya ayam *broiler* tidak terlepas dari resiko sosial. Resiko sosial bersumber dari masyarakat, yang artinya tindakan orang-orang yang menciptakan kejadian yang menyebabkan kerugian dari yang kita harapkan. Contoh : *shoplifting* (pencurian), *vandalism* (perusakan), *arson* (membakar rumah sendiri untuk mendapatkan asuransi), *riot* (hura-hura), dan peperangan.

Meurut Anjani, (2015) menyatakan bahwa resiko sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar lokasi peternakan ayam *broiler* bermacam-macam ada apatis, reaktif, kontra sementara dampak negatif yang ditimbulkan adalah bau kotoran ayam dan banyaknya lalat. Sedangkan resiko keamanan adalah seringnya kehilangan ayam di kandang karena adanya pencurian atau karena adanya hama seperti ular, tikus, kucing liar, dan anjing liar yang sering memangsa ayam para peternak, sehingga menyebabkan populasi peternakan berkurang dan mengakibatkan penurunan produksi.

2.2.1.3 Harga

Harga input dan output merupakan sumber penting dari resiko pasar di bidang agribisnis. Harga agribisnis cenderung berubah dan tidak memiliki kestabilan serta tidak adanya kepastian. Variasi harga berasal dari pengaruh pasar baik pasar endogen maupun eksogen. Perubahan yang terjadi di pasar akan

dipengaruhi oleh kondisi permintaan maupun penawaran, jika barang yang ditawarkan jumlahnya banyak maka secara otomatis harga menjadi anjlok. Sedangkan secara global pasar akan dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika produksi internasional. Perubahan harga yang dihadapi oleh pelaku agribisnis akan mempengaruhi minat dan kesediaan mereka untuk memproduksi suatu jenis komoditi.

Dalam mengidentifikasi sumber-sumber resiko produksi hal yang perlu diperhatikan yaitu keberadaan sumber daya manusia (SDM), karena SDM memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan manusia tidak terkecuali kegiatan bisnis seperti yang dijalankan oleh peternakan ayam *broiler*.

Dalam kegiatan usaha peternakan ayam *broiler* ini para pelaku usaha diharuskan mempunyai kemampuan manajemen yang baik. Hal ini dikarenakan tingkat resiko yang terjadi pada usaha peternakan ayam *broiler* sangat besar, terutama dilihat dari resiko produksinya. Resiko produksi yang sering terjadi pada usaha ayam ini diantaranya gagal panen, fluktuasinya produksi, dan kualitas produkyang dihasilkan. Oleh karena itu seorang pelaku bisnis harus mengetahui dan mampu mengidentifikasi resiko usahanya.

2.2 Pola Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Menurut Hafsah, (2000) pola kemitraan di bidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swastadan pemerintah sebagai inti.

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan industri ayam ras pedaging di dalam negeri. Tahun 1996 pemerintah telah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 476/96 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, dimana didalamnya diatur mengenai tatacara pelaksanaan program kemitraan oleh perusahaan peternakan. Bagi perusahaan peternakan dan perusahaan di bidang peternakan yang melakukan usaha budidaya ayam ras wajib melaksanakan kemitraan dengan peternakan rakyat. Dalam program kemitraan ayam ras pedaging sasaran yang dituju adalah terjalinnya kerjasama bisnis yang saling menguntungkan saling memperkuat serta saling percaya antara perusahaan inti dengan peternakplasma. Untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dalam bisnis ayam ras pedaging dengan pola kemitraan ini, antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar. Hal ini yang disampaikan oleh (Wibowo, 2008).

Menurut Suharti, (2003) menyatakan bahwa model kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi. Peternak plasma menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil dari penjualan ayam diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disepakati pada kontrak perjanjian Kerjasama.

Pengembangan sebuah pola kemitraan didasarkan pada visi dan misi yang dibentuk dari persepsi inti (perusahaan) terhadap kemitraan yang tercermin dalam kontrak perjanjian yang telah dibuat dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Persepsi peternak plasma yang terdiri dari berbagai skala

usaha terhadap kontrak perjanjian dapat berbeda-beda. Sistem kemitraan dapat dibagi menjadi 2 diantaranya adalah kemitraan sistem kontrak dan sistem bagi hasil. Kemitraan sistem kontrak merupakan kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan inti dengan peternak plasma. Sedangkan kemitraan sistem bagi hasil merupakan kerjasama yang dilakukan oleh *poultry shop* atau pemilik modal dengan peternak yang berlandaskan atas sistem kepercayaan saja. Pada kemitraan sistem kontrak, ketepatan penggunaan input lebih terjamin dan sesuai dengan budidaya yang telah diatur oleh pihak perusahaan. Jika dibandingkan dengan kemitraan sistem bagi hasil kurang tepat dalam hal penggunaan input produksi. Demikian juga dengan kualitas input pada sistem kontrak juga lebih tinggi dari sistem bagi hasil. Adanya perbedaan penggunaan input pada kedua sistem kemitraan tersebut, menyebabkan produksi yang dicapai juga berbeda.

Untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih pola-pola kemitraan yang ada. Sekurang-kurangnya ada tujuh pola kemitraan, salah satunya adalah pola inti plasma, dimana dalam pola ini usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam hal ini antara lain

1. Penyediaan dan penyiapan lahan.
2. Penyediaan sarana produksi
3. Memberikan teknis manajemen usaha atau produksi
4. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha.

Menurut Ridwan, (2016) menyatakan bahwa, kemitraan adalah suatu cara

melakukan bisnis dimana semua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemitraan dapat juga diartikan sebagai suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerja sama tingkat tinggi, saling percaya dan saling memberi keuntungan. Selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa manfaat usaha kemitraan yaitu:

1. Membangun hubungan jangka Panjang
2. Memperbaiki kinerja bisnis jangka Panjang
3. Perencanaan produksi terfokus
4. Kesadaran Kerjasama meningkat
5. Membuka peluang usaha.

Satu sisi kemitraan merupakan salah satu jalan untuk mengatasi kurangnya sumber daya (dana/modal, teknologi dan sumber daya manusia) dalam pengembangan sub sektor peternakan, akan tetapi disisi lain kemitraan yang selama ini diterapkan telah menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya: 1.) Gejala ketergantungan yang cukup besar pada pihak plasma terhadap inti atau petani peternak terhadap perusahaan pengelola, 2.) Posisi tawar menawar yang lemah dari pihak plasma terhadap inti, 3.) Sistem distribusi dan pemasaran sarana distribusi ayam pedaging tidak selalu dapat diterima oleh masyarakat pedesaan, 4.) Diperlukan kesiapan yang memadai dari peternak skala kecil dalam berhadapan dengan pasar produk ayam pedaging.

2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh anantara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan mengetahui Program produksi, Jaminan pembelian, Kualitas DOC terhadap Kepuasan peternak. Menurut Ghozali, (2018) Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variable independent terhadap variable dependen. Rumus Analisis Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = Variabel bebas atau Independen.

X = Variabel terikat atau Dependen.

α = Konstanta.

β = Slope atau koefisien estimate.